

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### *1.1.1 Latar Belakang*

Manusia tidak akan luput dari kesalahan dalam menggunakan bahasa pada saat berinteraksi. Kesalahan dalam berbahasa tersebut dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulis. Pada bahasa tulis kesalahan tersebut dapat ditemukan dalam buku, papan nama jalan, spanduk, bungkus makanan, dan lain sebagainya. Dalam buku panduan Setyawati (2010:15) menyatakan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan bahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana dan kesalahan berbahasa dalam penerapan kaidah Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Namun pada penelitian ini penulis hanya terfokus pada kesalahan berbahasa tataran morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang memperbincangkan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”, (Ramlan, 2012: 21)

Kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa pada media massa sering terjadi, tidak terkecuali pada situs-situs online. Situs merupakan kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi, gambar, gerak, dan suara. Kesalahan berbahasa pada situs online yang sering ditemui karena kurang teliti dalam proses menulis. Kesalahan berbahasa dalam situs online yaitu penggunaan bahasa asing, bahasa daerah, kesalahan EYD, kesalahan fonologi dan morfologi.

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa situs *Online* majalah *Kartini*. *Kartini* adalah majalah wanita yang didirikan oleh Lukman Umar. Majalah *Kartini* pertama kali diterbitkan pada tahun 1973 dan sangat populer di Indonesia. Edisi bahasa Indonesianya diterbitkan oleh *Kartini Group*. Selain edisi cetaknya, ada pula edisi onlinenya yang tentunya memudahkan pembaca untuk menemukan informasi-informasi terbaru. Di situs tersebut dimuat beragam informasi mulai dari berita, kisah inspiratif, mode dan kecantikan, karier, juga gaya hidup. Keberagaman tema yang ditampilkan dalam situs tersebut tentunya mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan dalam setiap artikel. Hal itu memungkinkan munculnya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, salah satunya pada bidang morfologi.

Kesalahan berbahasa dalam situs tersebut dapat menyebabkan pembaca terbiasa melakukan kesalahan ketika membaca tulisan-tulisan pada situs *Online* tersebut. Selain itu, fenomena tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia apabila kesalahan itu terus terjadi dalam penulisan situs *Online*. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini* sebagai sumber data yang dipilih penulis.

Melihat fenomena yang terjadi, penulis menemukan kesalahan pada situs *online* majalah *Kartini* di bawah ini.

Bahkan, Maureen mengaku untuk kebutuhan pribadi pun dikorbankan, yang penting adalah kebutuhan anak. “dari yang semula kadang tak bisa bedakan antara kebutuhan dan keinginan sendiri, jadi lebih bisa menahan dan mengontrol, dan selalu ingat kebutuhan anak lah yang utama. Mau tidak mau *lifestyle* saya pun jadi berubah, mulai dari pakaian, sepatu, tas sampai kosmetik pun mengalami *down grade* menyesuaikan dengan keadaan ujanya diiringi gelak tawa

Pada data di atas terjadi kesalahan pada tataran morfologi yakni penyimpangan morf *mem-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kata “bedakan” mendapat imbuhan awalan *mem-* membentuk kata “membedakan”. Jadi kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut yakni kata “membedakan”.

Data selanjutnya yang penulis temukan pada situs *Online* majalah *Kartini* yakni pada “sedekahi” dalam kalimat “*mama untuk ‘sedekahi’ dari hasil penjualan*”

Saat ini, Naya sudah menciptakan banyak sekali kreasi slime, setidaknya 10 diantaranya sudah mendapatkan label SNI. Menjadi pengusaha cilik dengan omzet puluhan juta lantas tak membuat Naya berpuas diri. Ia akhirnya menyebut usahanya “berjualan dengan sedekah”, dimana ia

selalu menyedekahkan sebagian penghasilannya untuk umat. “awalnya saya ngaji di belakang rumah, lihat di musala iqro dan jus amma pada rusak, jadi saya bilang ke mama untuk sedekahi dari hasil penjualan slime aku. Jadi yang beli slime juga sekaligus bersedekah,” imbuhnya.

Pada data di atas terjadi kesalahan pada tataran morfologi yakni penyimpangan morf *meny-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kata “sedekahi” mendapat imbuhan awalan *menye-* membentuk kata “menyedekahi”. Jadi kata yang lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut yakni kata “menyedekahi”.

Alasan penulis memilih judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Situs *Online* Majalah *Kartini*”. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena melihat fenomena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis khususnya dalam kajian linguistik tataran morfologi pada situs *Online* tersebut. Sekaligus memperhatikan perkembangan pemakaian bahasa Indonesia dalam media massa. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk memilih judul tersebut karena sesuai dengan masalah dan fenomena yang ada. Penulis menganalisis secara detail sesuai masalah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Winta Meilina tahun 2016 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Majalah *Kartini* Edisi Februari sampai April 2016”. Masalah yang diteliti adalah (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *me-*, *men-*, *menge-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada

gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Teori yang digunakan di dalam teori Setyawati (2010), Mulyono (2013), Depdiknas (2008) dan Chaer (2011).

Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode deksriptif. Hasil penelitian ini yaitu (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggantian morf, (4) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, dan (5) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan majalah sebagai objek penelitian. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang diangkat dalam penelitian. penelitian sebelumnya melakukan penelitian *Majalah Kartini* sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan yaitu pada situs *Online Majalah Kartini*.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rekha Feronia tahun 2014 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Bahasa pada Spanduk PON XVIII Tahun 2012 dikota Pekanbaru.” Masalah yang diteliti adalah (1) kesalahan bahasa tataran fonologi, (2) kesalahan bahasa tataran morfologi, (3) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakana. Metode yang digunakan oleh Rekha Feronika adalah metode deksriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu (a)

perubahan fonem dan (b) penghilangan fonem; (2) kesalahan bahasa tataran morfologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu (a) kesalahan bahasa tataran morfologi pada penghilangan afiks (penghilangan prefiks *meng-*) (b) pada bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan; dan (3) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan pada spanduk PON terdapat 5 kesalahan yaitu (a) kesalahan pada penulisan huruf besar atau capital, (b) kesalahan penulisan kata dasar dan kata bentukan, (c) kesalahan penulisan perposisi *di-*, (d) kesalahan penulisan unsur serapan, (e) kesalahan penulisan tanda baca yang khususnya pada tanda baca elipsis dan tanda baca seru.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Rekha Feronia, memiliki persamaan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada objek penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap spanduk PON XVIII Tahun 2012 di kota Pekanbaru. Sementara, penulis melakukan penelitian terhadap situs *Online* majalah *Kartini*. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu (a) kesalahan bahasa tataran morfologi, (b) kesalahan bahasa tataran morfologi, (c) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sugianto tahun 2014 Mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Situs Universitas di Riau”. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dan semantik pada situs Universitas

di Riau. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya yaitu analisis kesalahan berbahasa pada situs Universitas di Riau terdapat 2 klasifikasi kesalahan. Kesalahan tersebut adalah (1) kesalahan berbahasa tataran morfologi dan (2) Kesalahan berbahasa tataran semantik.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Sugianto memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian *pada Situs Universitas di Riau* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis melakukan penelitian pada situs *Online* majalah *Kartini* yaitu majalah *Kartini*. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu lebih banyak menekankan pada makna dan kalimat sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini lebih menekankan pada kesalahan afiksasi atau proses imbuhan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ika wahyu Prasetya, dkk dalam *Jurnal Analisis Kesalahan Berbahasa* Volume 12 Nomor pada tahun 2013 mahasiswa Universitas Jember dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa”. Masalah yang diteliti adalah analisis kesalahan berbahasa tuturan mahasiswa dalam seminar proposal skripsi mahasiswa. Tujuan penelitiannya adalah 1) Untuk mengetahui sebab-sebab kesalahan/kesilapan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa, 2) Untuk mengetahui tataran kesalahan berbahasa Indonesia

yang dilakukan mahasiswa, 3) Untuk mencegah atau menghindari kesalahan sejenis pada waktu yang akan datang, dan mahasiswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada objek penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa. Sementara, penulis melakukan penelitian terhadap situs online majalah kartini. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu (a) kesalahan bahasa tataran morfologi, (b) kesalahan bahasa tataran morfologi, (c) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ratna Susanti, dalam *Jurnal Analisis Kesalahan Berbahasa* volume 2 nomor 5 pada tahun 2016 mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di kota Surakarta”. Masalah yang diteliti adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Ratna Susanti adalah untuk mengetahui sebab-sebab kesalahan berbahasa pada penulisan iklan luar ruang kota di kota Surakarta.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi,

penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada objek penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di kota Surakarta. Sementara, penulis melakukan penelitian terhadap situs online majalah kartini. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu (a) kesalahan bahasa tataran morfologi, (b) kesalahan bahasa tataran morfologi, (c) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Manfaat penelitian relevan terhadap penulis yaitu penulis dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dan pedoman dalam pembuatan penelitian selanjutnya, penulis dapat melihat teori-teori apa saja yang digunakan oleh penelitian sebelumnya, juga penelitian sebelumnya menjadi gambaran bagi penulis yang akan melakukan penelitian lanjutan.

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambahkan pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesalahan berbahasa dan mengenai teori yang berkenaan dengan morfologi dan menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan perpustakaan sehingga sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada situs *Online* majalah *Kartini*?

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang berjudul analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini* termasuk ke dalam kajian linguistik khususnya bahasa bidang morfologi. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat dibedakan menjadi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) pengantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.(6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

#### **1.3.2 Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan ruang lingkup yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah dari tataran morfologi pada kesalahan situs *Online* majalah

*Kartini* . Aspek yang teliti yaitu kesalahan bahasa tataran morfologi meliputi: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) pengantian morf, (4) penyingkatan morf *mem-*, *men*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (5) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata .

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah untuk menghadiri agar tidak terjadi kesalahan paham dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah.

1. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. (Setyawati, 2010:15)
2. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2001:21)
3. Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 2008:3)
4. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relative setabil dan yang dapat dibagi atas bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2008:158)

5. Morf adalah anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya (Kridalaksana, 2008:158)
6. Almorf adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya (Kridalaksana, 2008:11)
7. Situs merupakan kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi, gambar, gerak, dan suara
8. majalah *Kartini* adalah majalah wanita yang didirikan oleh Lukman Umar. Majalah *Kartini* pertama kali diterbitkan pada tahun 1973 dan sangat populer di Indonesia. Edisi bahasa Indonesianya diterbitkan oleh Kartini Group. Selain edisi cetaknya, ada pula edisi onlinenya yang tentunya memudahkan pembaca untuk menemukan informasi-informasi terbaru.

#### **1.4. Anggapan Dasar dan Teori**

##### **1.4.1 Anggapan Dasar**

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap situs *Online* majalah *Kartini* maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan bahwa terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*.

##### **1.4.2 Teori**

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Ramlan (2010), Tarigan (2009), Mulyono (2012), Chaer (2012) dan Depdiknas (2008), Kridalaksana (2008), Sugianto

(2014) sebagai teori pendukung. Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam meneliti masalah kesalahan berbahasa, teori tersebut sebagai berikut:

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Kajian morfologi di antaranya adalah afiksasi (proses imbuhan), morfofonemik, reduplikasi, dan kata majemuk (Ramlan, 1997: 21).

Sementara itu, Mulyono (2013:1) menyatakan morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *morphology*. *Morf* berarti ‘wujud’ atau ‘bentuk konkret’ atau susunan fonemis dari morfem. *Logy* (logo) berarti ‘ilmu’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem.

Sama halnya dengan Mulyono, Chaer (2008: 3) juga menyatakan secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad hidup. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindakan tuturan.

Ada beberapa faktor untuk menentukan kesalahan dalam berbahasa. Hal ini diungkapkan oleh Depdikbud (dalam Setyawati, 2010:14-15).

1. Berkaitan dengan faktor-faktor penentuan dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentuan dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang

berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kabar, buku, Koran dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, ucapan, laporan, lamaran kerja, pertanyaan cinta, dan sebagainya), dan

2. Berkaitan dengan tataran atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa .

Menurut Setyawati (2010: 16-17) kesalahan berbahasa dianggap sebagai sebagian dari proses belajar mengajar, baik belajar secara formal maupun secara tidak formal. Pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B1. Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sering membuat kesalahan baik secara lisan maupun tulis. Siswa SD yang mempelajari bahasa ibu bahasa Batak, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sering membuat kesalahan bahasa dalam proses belajar mengajar bahasa batak, bahasa bali, bahasa sunda, atau bahasa jawa atau bahasa daerah lainnya. Sementara itu, Tarigan dan Jago Tarigan (2011:126) menyatakan kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konverensi atau komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performasi bahasa orang dewasa.

Setyawati (2010:13) menyatakan;

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

1. Kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’ artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakaian bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat

norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.

2. 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakaian bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakaian bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slag, jarogan*, bisa juga *prokem*.
  3. 'Pelanggaran' terkesan negatif kerab pemakaian bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
  4. 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap salah susun karena kurang cermat.
1. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Setyawati (2010:49) menyatakan;

Kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentukan kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah.

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) pengantian morf, € penyingkatan morf *me-*, *men-*, *menge-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada

gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

(i) Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks terbagi menjadi dua yaitu

*Pertama*, penghilangan afiks *meng-*

Setyawati (2010:50-51) menyatakan;

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala-gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Perhatikan contoh berikut ini.

**Bentuk Tidak Baku**

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) *katakan* juga hal ini kepada Tuan Bathiar ?
- (3) Lektor Riswandi *akui* “menjual” dokumen negara .

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. desngan demikian, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

**Bentuk Baku**

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2a) Kau *mengatakan* juga hal itu kepada Bahtiar.
- (3a) Lektor Riswandi *mengakui* “menjual dokumen negara.

Kedua, Penghilangan Prefiks *ber-*

Setyawati (2010:51) menyatakan;

Sering pemakai bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Perhatikan contoh berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (4) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.
- (5) Marilah kita ke Tirta bening, kita *renang* disana!
- (6) Warga Negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-* menjadi *berbeda* dan *berjuang*.

### **Bentuk Baku**

- (4a) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.
  - (5a) Marilah kita ke Tirtabening, kita *berenang* di sana!
  - (6a) Warga negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.
- (ii) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Setyawati (2010: 52-53) menyatakan;

Sering kita jumpai kata kasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat *meng-* dan *peng-*. Pemakaian seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (7) Kita harus ikut serta *mensukseskan* pilkada bulan April 2010.
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.

(9) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata yang bercetak miring pada keempat kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. perbaiki kalimat diatas sebagai berikut

### **Bentuk Baku**

(7a) Kita harus ikut *menyukseskan* pilkada bulan April 2010.

(8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.

(9a) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.

(iii) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terbagi menjadi dua bagian yaitu.

*Pertama*, Peluluhan Bunyi /c/ yang tidak tepat

Setyawati (2010:53-54) menyatakan;

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ yang sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

### **Bentuk Tidak Baku**

(10) Rama sudah lama *menyintai* shinta.

(11) Jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain.

(12) Siapa yang *menyairkan* larutan itu?

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *menyontoh*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat di atas tidak tepat, seharusnya menjadi

*mencintai, mencontoh, mencongkel, dan mencairkan.* Kalimat yang benar adalah:

### **Bentuk Baku**

(10a) Rama sudah lama *mencintai* Shinta

(11a) Jangan suka *mencontoh* pekerjaan orang lain.

(12a) Siapa yang *mencairkan* larutan itu?

*Kedua,* puluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Setyawati, (2010:54) Menyatakan;

Kita sering menemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awalan gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan, seperti berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

(13) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju.

(14) Olympic *menyepsonori* acara bedah rumah di RCTI.

(15) Jika bapak kepala desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memrotasnya*.

Gugusan konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/, pada awal kata dasar tidak luluh jika diletaki prefiks *meng-*. Jadi perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

(13a) Pabrik itu setiap bulan *memproduksi* 800 ribu baju

(14a) Olympic *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.

(15a) Jika bapak kepala desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memprotesnya*.

(iv) Penggantian Morf

Kesalahan penggantian morf terbagi menjadi:

*Pertama*, morf *menge-* tergantikan morf lain:

Setyawati (2010:56) menyatakan;

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *menge-* perhatikan bentuk yang salah berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (16) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (17) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* undang-undang pepajakan.
- (18) Siapa yang tadi pagi *melap* kaca mobilku?

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas, berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-* atau *per-/an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/an*. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas diperbaiki menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut ini.

### **Bentuk Baku**

- (16a) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (17a) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mengesahkan* undang-undang pepajakan.
- (18a) Siapa yang tadi pagi *mengelap* kaca mobilku?

*Kedua*, morf *be-* tergantikan morf-*be*

Setyawati (2010:57) menyatakan;

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* tergantikan morf *ber-*.

#### **Bentuk Tidak Baku**

- (19) Bintang-bintang yang *berkelip* di langit membuat malam semakin indah.
- (20) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *berterbangan* mengejanya.
- (21) Deden *berkerja* selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d pukul 16.00.

Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan mengandung unsur /er/ akan beralomorf menjadi *be-*. Jadi pembentukan kalimat di atas sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

- (19a) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah.
- (20a) Lebah-lebah di pohom itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *beterbangan* mengejanya.
- (21a) Deden *bekerja* selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d pukul 16.00.

Ketiga, Morf *bel-* tergantikan ber-

Setyawati (2010:58-59) menyatakan;

#### **Bentuk Tidak Baku**

(22) *Berajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

(23) Saudara-saudara diizinkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

Kata dasar ajar dan *unjur* jika diletakan prefiks *ber-*maka akan menjadi *belajar* dan *belunjur*. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

(22a) *Belajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

(23a) Saudara-saudara diizinkan duduk *belunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

*Keempat*, morf *pel-* yang tergantikan mor *per-*.

#### **Bentuk Tidak Baku**

(24) *Perajaran* akan segera dimulai,siapkan bukunya!

(25) Kartika Dewi menjadi *perajar* teladan tahun ini.

Seharusnya kedua kalimat tersebut dinyatakan dengan kalimat berikut ini.

#### **Bentuk Baku**

(24a) *Pelajaran* akan segera dimulai,siapkan bukunya!

(25a) Kartika Dewi menjadi *pelajar* teladan tahun ini.

Kelima Morf *pe-* yang tergantikan Morf *per-*

Setyawati (2010:59) menyatakan;

#### **Bentuk Tidak Baku**

(26) Banyak lalat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik pak Tahir.

(27) *Perserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruangan lomba.

(28) Perwakilan *perkerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.

Morfem *Per-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [ *er* ] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-* perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

(26a) Banyak alat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *peternakan* milik pak Tahir.

(27a) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

(28a) perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinana untuk menyampaikan aspirasinya.

*Keenam.* Morf *te-* tergantikan Morf *ter-*

Setyawati (2010:60) menyatakan:

#### **Bentuk Tidak Baku**

(29) Jangan mudah *terpedaya* rayuan setan.

(30) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *terpecik* tinta.

Morfem *ter-* akan beralomorf *te-* jika bergabung dengan: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur /er/. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

### Bentuk Baku

(29a) Jangan mudah *terpedaya* rayuan setan.

(30a) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya terpecik tinta.

- (v) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *menge-* Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyimpangan, morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, menjadi *m-*, *n-*, dan *nge-* Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh berikut:

### Bentuk Tidak Baku

(31) Setiap bulan astute mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketuk Jelantik.

(32) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, dik?

(33) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *mbawa* anaknya kerumah sakit.

(34) Pegawai tata usaha itu sedang ngetik surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

(35) Kakak *ngelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

Bentuk-bentuk yang bercetak miring di atas seharusnya ditulis secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat alomorf dari *meng-*. Perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

(31a) setiap bulan astute mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.

(32a) Siapa yang telah menyuruh kamu sampai kamu berbuat nekat seperti itu, dik?

(33a) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua segera *membawa* anaknya kerumah sakit.

(34a) Pegawai tata usaha itu sedang *menetik* surat yang harus segera di tanda tangani pimpinan.

(35a) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

(vi) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:63-66) menjelaskan penguangan afiks yang tidak tepat tepat terdapat 3 kesalahan yaitu.

*Pertama*, Penggunaan perfiks ke-

Pada kenyataan sehari-sehari, orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke* sebagai panduan kata yang berprefiks *ter-*, perhatikan contoh sebagai berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

(36) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bisa bicara dengan tenang.

(37) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi .

(38) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *kebawa*.

Bentuk kata *keburu* dan *kebakar*, *kebawa*, dan *ketarik* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

(36a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bisa bicara dengan tenang.

(37a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.

(38) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *terbawa*.

*Kedua*, penggunaan sufiks *-ir*

Dalam bahasa Indonesia masih cukup banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dalam bahasa asing, salah satu contohnya sufiks-*ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh penggunaan berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

(39) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* Negara Republik Indonesia.

(40) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh dekan.

(41) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Kata-kata yang bercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan atau dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Oleh karena itu, disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan bahasa Inggris, *legalisir menjadi legalisasi* dan *konfrontil menjadi konfrontasi*. Kalimat (27), (28) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

### **Kata Baku**

(39a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* Negara Republik Indonesia.

(40a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh dekan.

(41a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Ketiga, penggunaan Sufiks- *isasi*

Sufiks- *isasi* yang digunakan dalam bahasa Inggris berasal dari *isatie* (Belanda) atau *ization* (Inggris), unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri di dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu berada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena bisa diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang diletaknya. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

(42) *Neonisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

(43) *Turinisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematangan-pematangan sawah atau tegalan.

(44) Pemerintahan melakukan *pemompanisasi* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

Mengingat bahwa sufiks asing *isatie* dan *ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *isasi*, sebaiknya sufiks itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Dalam hal ini, konfiks *pe- an* atau *per-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut. Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat di atas dapat di ungkapkan menjadi peneonan atau usaha pemasangan

*neon* dan *perturian* atau *usaha penanaman turi*; perhatikan kalimat yang benar berikut ini:

(42a) *Peneoman* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

(43) *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematangan-pematangan sawah atau tegalan.

(44) Pemerintahan melakukan *pemompaan* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

(vii) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:67) menjelaskan, “penggunaan bahasa menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. Setyawati (2010:67-71) menjelaskan “kesalahan penentuan bentuk dasar menjadi beberapa yaitu.

*Pertama*, Pembentukan kata dengan konfiks *di-..-kan*

Perhatikan contoh di bawah ini.

**Bentuk Tidak Baku**

(45) Telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya diseksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

(46) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*.

Bentukan kata yang *diketemukan* tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu* bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar

temu dirangkai dengan sufiks-kan hasil bentukkan kata *dikesayakan* juga tidak benar karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah khususnya bahasa Sunda, apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar harus diubah yaitu menjadi *diberikan* atau *diserahkan* kepada saya. Perbaiki kalimat diatas sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

- (45a) Telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya diseksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (46a) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diberikan* kepada saya.

*Kedua*, Pembentukan kata dengan prefiks *meng-*

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-* hal itu dapat ditemukan adalah contoh berikut ini.

#### **Bentuk Tidak Baku**

- (47) Anda harus *merubah* sikap anda yang kurang terpuji itu!
- (48) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (49) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakaian bahasa menduga bahwa kata yang bercetak miring pada kalimat di atas pembentukannya adalah *meng* + *ubah*. Jika ditelusuri kaidah kata yang baku, unsur-unsur pembentuk kata tersebut adalah *meng-* + *ubah*. Perbaiki kalimat di atas adalah.

### **Bentuk Baku**

- (47a) Anda harus *mengubah* sikap anda yang kurang terpuji itu!
- (48a) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (49a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, pembentukan kata sufiks- *wan*

Sebenarnya sufiks-*wan* semula berasal dari bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna 'orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk dasarnya'. Kita masih sering menemukan kesalahan pembentuk kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks-*wan* diantaranya masih ditemukan contoh pemakaian seperti berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (50) Beberapa ilmiawan dari berbagai disiplin ilmu menghindari seminar.
- (51) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peran aktif para *rohaniawan*.

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah* + *wan* dan *rohaniah* + *wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *ilmu*+ *wan* dan *rohani* + *wan*. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

(50a) Beberapa *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu menghindari seminar.

(51a) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peran aktif para *rohaniwan*.

(viii) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71) menjelaskan bahwa membentuk kata dengan membubuhkan afiks kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misanya tampak pada kalimat berikut ini.

**Bentuk Tidak Baku**

(52) Orang yang suka bersedekah akan dilipatkan ganda rezekinya.

(53) Ketua Panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawab*.

(54) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisi bawah*.

Bentuk dasar pada kata yang bercetak miring pada ketiga kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda, tanggung jawab, dan garis bawah* dalam bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah, gabungan kata bila mendapat dengan prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks tersebut diletak di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks diletakkan di akhir (sesudah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Bentukan yang tepat pada kalimat di atas adalah sebagai berikut.

**Bentuk baku**

(52a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkandakan* rezekinya.

(53a) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawaban*.

(54a) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisbawahi*.

(ix) Pengulangan kata Majemuk yang Tidak Tepat

Setyawati (2010: 72) “Gabungan morfem dasar ada yang sudah berpadu benar dan sudah ada pula yang dalam proses berpadu benar dan sudah ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh”. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangan berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang, pengulangan berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang berpadu benar dalam penulisannya masih terpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya. Pemakaian bahasa terkadang salah dalam pengulangan kata majemuk tersebut. Perhatikan contoh sebagai berikut,

***Pertama, Pengulangan Seluruhnya***

**Bentuk Baku**

Besar kecil-besar kecil

Harta benda-harta benda

Kaki tangan-kaki tangan

Sedokgarpu-sendok

**bentuk Tidak Baku**

Besar-besar kecil

Harta-harta benda

Kaki-kaki tangan

Sendok-sendok garpu

***Kedua, Pengulangan Sebagian***

**Bentuk Ekonomis**

**Bentuk Kurang Ekonomis**

Abu-abu gosok

Abu gosok- abu gosok

Cincin- cincin kawin

Cincin kawin- cincin kawin

Hutan-hutan bakau

Hutan bakau- hutan bakau

Jago-jago Tembak

Jago Tembak- jago Tembak

Surat-surat kabar

Surat kabar- surat kabar

Tukang-tukang besi

Tukang besi- tukang besi

**Ketiga, lebih dianjurkan pengulangan sebagian**

Bentuk yang tidak dianjurkan : kereta api cepat- kereta api cepat.

Bentuk dianjurkan : kereta-kereta api cepat.

#### 1. Afiksasi

Muslich (2010:38) menyatakan “Afiksasi atau proses pembubuhan afiks ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar”. Afiks terdapat empat golongan yaitu (1) prefiks atau awalan artinya afiks yang melekat pada awal kata dasar, (2) infiks atau sisipan artinya afiks yang melekat di dalam kata dasar, (3) sufiks atau kalimat akhiran artinya afiks yang melekat pada akhir kata dasar; dan (4) konfiks atau afiks terbagi menjadi afiks yang melekat pada awalan dan akhir kata dasar.

#### 2. Prefiks

Mulyono (2013:75) menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya yang melekat pada awal kata dasar. Ada pun prefiks yang dimaksud sebagai berikut:

##### 1. Prefiks *meN-*

Ramlan (2001:98-101) menjelaskan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai enam bentuk, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*.

- a. *men-* apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem /p,b,f/. fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berp
- b. refiks, ialah prefiks *per-*. Misalnya:  
meN- + paksa → memaksa  
meN- + bawa → membawa  
meN- + fitnah → memfitnah
- c. *men-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t,d,s/ fonem /t/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks, ialah prefiks *ter-*; fonem /s/ hanya berlaku bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya. Misalnya:  
meN- + tulis → menulis  
meN- + dasarkan → mendasarkan
- d. *meny-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /s/. fonem /s/ hilang. Misalnya:  
meN- + sapu → menyapu
- e. *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k,g,x,h, vokal/. Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masing mempertahankan keasingannya. Misalnya:

meN- + karang → mengarang

meN- + gali → menggali

meN- + emban → mengemban

meN- + halau → menghalau

f. *me-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem

*/y,r,l,w nasal/*. Misalnya:

meN- + yakinkan → menyakinkan

meN- + ramal → meramal

meN- + nyanyi → menyanyi

meN- + lupakan → melupakan

g. *menge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku

kata. Misalnya:

meN- + bom → mengebom

meN- + cat → mengecat

meN- + las → mengelas

## 2. Prefiks peN-

Ramlan (2001:101-103) menjelaskan bahwa prefiks atau awalab *peN-* mempunyai enam bentuk, yaitu *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*.

a. *pem-* apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem */p,b,f/*.

fonem */p/* hilang. Misalnya:

peN- + pakai → memakai

peN- + bawa → pembawa

peN- + fitnah → pemfitnah

b. *pen-* apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem /t,d,s/.

fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasigannya dan fonem /s/ hanya berlaku bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasigannya. Misalnya:

peN- + tulis → penulis

peN- + dorong → pendorong

peN- + supply → pensupply

c. *peny-* apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem /s/.

fonem /s/ hilang. Misalnya:

peN- + sadur → penyadur

d. *peng-* apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem

/f,g,x,h,vokal/. Fonem /k/ hilang. Misalya:

peN- + karang → pengarang

peN- + gali → penggali

peN- + halau → penghalau

peN- + aman → pengaman

e. *pe-* apabila diikuti dengan dasar berawal dengan fonem /r,l,w,

*nasal*/. Misalnya:

peN- + ramal → peramal

peN- + lupa → pelupa

peN- + nyanyi → penyanyi

peN- + waris → pewaris

f. *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

Misalnya:

peN- + bom → pengebom

peN- + cat → pengecat

peN- + las → pengelas

3. prefiks *ber-*

Ramlan (2001:104) menjelaskan bahwa prefiks awalan *ber-* mempunyai tiga bentuk, yaitu *be-*, *ber* dan *bel-*.

a. *be-* apabila bentuk dasar berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Misalnya:

ber- + rantai → berantai

ber- + kerja → bekerja

ber- +serta → beserta

b. *bel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar:

ber- + ajar → belajar

c. *ber-* apabila diikuti bentuk dasar selain yang tersebut diatas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar, misalnya:

ber- + kata → kata

ber- + tugas → bertugas

ber- + sejarah → bersejarah

#### 4. Prefiks *per-*

Ramlan (2010: 105) menjelaskan bahwa prefiks atau awalan *per-* mempunyai tiga bentuk. Yaitu *pe-*, *per-*, dan *pel-*

a. *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/.

Misalnya:

*per-* + ringan → peringan

*per-* + ragakan → peragakan

b. *pel-* apabila diikuti bentuk dasar yang berupa fonem ajar:

*per-* + ajar → pelajar

c. *per-* apabila diikuti bentuk dasar tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar. Misalnya:

*per-* + kaya → perkaya

*per-* + teguh → perteguh

*per-* + satukan → perastukan

#### 5. prefiks *di-*

Ramlan (2011:116) afiks *di-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif. Misalnya:

*di-* + ambil → diambil

*di-* + resmikan → diresmikan

*di-* + bangun → dibangun

6. prefiks *ter-*

Ramlan (2001:117) afiks *ter-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif. Misalnya pada kata-kata *terbawa*, *terdengar*, *tersusun*, *terbakar*. Ada juga kata berafiks *ter-* yang mungkin termasuk golongan kata kerja pasif dan mungkin pula termasuk golongan kata kerja intransitif. Misalnya kata kerja *terinjak*. Ada juga kata berafiks *ter-* yang termasuk golongan kata sifat, misalnya kata-kata *tertinggi*, *terendah*, *terutama terbaik*, *terkecil*, *terpandai*, dan sebagainya.

7. Prefiks *se-*

Ramlan (2001:135) afiks *se-* ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nominal, misalnya pada kata-kata:

Serumah → rumah

Sedunia → dunia

Sehari → hari

Seminggu → minggu

Ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata sifat, misalnya:

Setinggi → tinggi

Seluas → luas

Seindah → indah

Ada juga yang melekat pada golongan kata tambah, misalnya pada kata-kata:

Sebelum → belum

Sesudah → sudah

Setelah → setelah

8. Prefiks *ke-*

Ramlan (2001:139) afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima* dan seterusnya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, ialah *kehendak*, *ketua*, *kekasih* dan *ketahu*. Pada kata *kehendak*, *ketua*, *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata.

9. Prefiks *para-*

Ramlan (2001:140) afiks *para-* selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani. Makanya hanya satu, ialah menyatakan makna 'banyak'. Misalnya:

Para pemuda :pemuda-pemuda

Para dermawan :dermawan-dermawan

Para mahasiswa :mahasiswa-mahasiswa

10. Prefiks *maha-*

Ramlan (2001:140) afiks *maha-* pada umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah. Misalnya *maha pengasih*, *maha pemurah*, *maha agung*, dan sebagainya. Afiks *maha-* pada kata-kata itu

pada umumnya menyatakan makna ‘sangat’, atau ‘sifat yang lebih dari mahluk’. Ada juga afiks *maha-* yang terdapat pada nominal, ialah pada kata *mahasiswa, mahaguru, mahadewa, maharaja, maharesi*, dan *mahadewi*. Afik *maha* pada kata tersebut pada umumnya menyatakan makna ‘besar’ tertinggi.’

#### 11. Infiks

Kridalaksana (2011:93) infiks adalah afiks yang diselipkan ke dalam dasar. Morfem yang disisipkan di tengah kata; sisipan; kata “gemetar” berasal dari “getar” (Depdiknas,2008:534). Mulyono (2013:75) menjelaskan bahwa infiks atau sisipan artinya afiks yang melekat di dalam kata dasar. Muslich (2010:81) infiks atau sisipan terdiri atas *-el,-er,em-*.

Contoh:

- el- + tunjuk →telunjuk
- el- + suling →seruling
- el- +kuning →kemuning

#### 12. Sufiks

Kridalaksana (2011:230) sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal; misalnya *-an* pada ajaran. Mulyono (2013:75) menjelaskan bahwa sufiks atau artinya afiks yang melekat pada akhir kata dasar. Muslich (2010:77-80) mejelaskan bahwa sufiks terdiri atas *-kan,-i,-an*. Dan *-wan*.

Morfem imbuhan *-kan* bisa melekat pada kata benda; misalnya *artikan, kuanfaskan, bukukan*, tentu bisa dengan kata kerja, misalnya

*bacakan, belikan, rebahkan*. Dengan kata sifat pun, *-kan* bisa melekat; misalnya *hitamkan, putihkan, licinkan*.

Morfem imbuhan *-i* juga merupakan morfem tersendiri yang mempunyai arti sendiri dalam pembentukan kata. Bentuk ini bukan merupakan bagian dari morfem imbuhan terbilang *meN-I* dan *di-I* seperti pada kata *menduduki, mendatangi, disakiti, dan dikotori*. Morfem *-I* biasanya bergandeng dengan bentuk dasar kompleks yang berkelas kata kerja, misalnya *melempari, menanami, meliputi*.

Morfem imbuhan *-an* dapat bergabung dengan bentuk dasar kata benda.

Kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Misalnya: *meteran, rambutan, atasan, pikran, ukuran, kuburan, makanan,*

Morfem imbuhan *-wan* dapat melekat pada bentuk dasar berkelas kata benda misalnya *sejarawan, hartawan, dwibahasawan*.

13. Kridalaksana (2008:130) konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, misalnya *ke-an* dalam *keadaan, kelaparan* dan sebagainya. Mulyono (2013: 75) menjelaskan bahwa konfiks atau afiks terbagi artinya afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar. Muslich (2010:81-88) menjelaskan bahwa konfiks atas *ke-an, peN-an, per-an, meN-kan, meN-I, dan se-nya*.

Bentuk dasar yang dapat dilewati morfem imbuhan *ke-an* pada umumnya berkelas kata kerja, benda, sifat, dan bilangan. Misalnya: *kemanusiaan, kehujan, kecamatan, kejawaan, kesatuan*. Morfem *peN-an* bisa bergabung dengan kata kerja (*pengajaran, pendidikan,*

*penghabisan*), kata benda (*penghargaan, pengairan, penamaan*), kata sifat (*pengadilan, pemutihan, pengasingan*), dan kata bilangan (*penyatuan*).

Morfem imbuhan *per-an* setelah melekat pada bentuk dasarnya, memiliki arti hal atau hasil suatu tindakan, kumpulan atau daerah. Misalnya: *perekonomian, perhitungan, perkantoran, perumahan*. Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan morfem imbuhan *ber-an* adalah bentuk dasar yang berkelas kata kerja. Misalnya: *bermunculan, berlarian, berpandangan*.

Morfem imbuhan *meN-an* bisa bergabung dengan kata kerja, misalnya *melaksanakan, mengirimkan, menjalankan*; dengan kata benda, misalnya *menyekolahkan, menceritakan, mencerminkan*; dengan kata sifat, misalnya *mengindahkannya, membahagiakan, mengaiskan*; dan dengan kata bilangan, misalnya *menyatukan*. Morfem imbuhan *meN-I* dapat bergabung dengan kata benda, misalnya *musuhi, menempati, mewakili*; dengan kata kerja, misalnya *mengawani, menulis, menduduki*; dan dengan kata sifat, misalnya *menyukai, mematuhi, menikmati*. Konfiks *se-nya* bisa melekat pada kata kerja, misalnya *seadanya, sewajarnya*; dan dengan kata tugas, misalnya *seandainya, semestinya, sesudahnya*.

## **1.5. Penentuan Sumber Data**

### **1.5.1 Sumber Data**

Menurut Arikunto (2013: 172) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang terdapat pada situs *Online* majalah *Kartini*.

### **1.5.2 Data**

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada situs *Online* majalah *Kartini*.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dilihat dari tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preskriptif, yaitu penelitian yang bersifat mengumpulkan, mengelola dan menganalisis data yang dipaparkan dengan adanya sesuai dengan masalah penelitian. Sudaryanto (1988: 62) menyatakan “Preskriptif adalah mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu.” Dengan menggunakan metode preskriptif ini penulis berusaha mengumpulkan data seakurat mungkin dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan karya ilmiah.

### **1.6.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan pengolah data penelitian ini tanpa menggunakan perhitungan statistik. Menurut Tohirin (2013:3) penelitian kualitatif merupakan suatu

penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini dilatar belakangi karena penulis dalam mengukur dan menganalisis data tidak menggunakan angka-angka atau kamus statistik . tetapi kedalam pendekatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

### **1.6.3 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah (*Library Research*) penelitian perpustakaan. Hal ini dikemukakan oleh Sumatra (2013: 12) (penelitian perpustakaan) "*Library Research*" adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga penelitian memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual".

### **1.7. Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data. Pada tahapan tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya teknik observasi, rekaman, simak, dan catat. Keempat teknik yang penulis gunakan tersebut jelaskan sebagai berikut.

#### **1.7.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sumarni, 2012: 139). Peneliti melakukan pengamatan pada situs *Online* majalah *Kartini*. Data

diperoleh disitus *Online*. Peneliti melakukan observasi dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2017. Peneliti mengamati secara langsung di situs *Online* majalah *Kartini*.

### **1.7.2 Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh arsip analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*. Sumarta (2015:83) “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan yang relevan penelitian.” Hal ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memperoleh data yang diinginkan.

### **1.7.3 Teknik Hermeneutik**

Hermeneutik adalah teknik baca catat dan disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, catat dan disimpulkan.” Penulis terlebih dahulu membaca situs *Online* majalah *Kartini* kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa dan terakhir menyimpulkan.

### **1.7 Teknik Analisis Data**

Data diperoleh melalui kegiatan membaca dan pemahaman penulis tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*. Adapun langkah kerja analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*. Sesuai dengan data yang didapat. Klasifikasi itu meliputi

penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *-menge-*. pengidentifikasian ini sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan.

2. Menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*.
3. Menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*.
4. Menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *Online* majalah *Kartini*.

